

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang.**

Salah satu kecerdasan yang sangat penting bagi manusia modern adalah kecerdasan finansial, yang merujuk pada kemampuan dalam mengelola aset keuangan pribadi. Berbagai pendekatan dalam mengelola keuangan pribadi dapat diamati pada individu-individu. Ada yang cenderung menyimpan banyak informasi sebelum mengambil keputusan keuangan, ada pula yang lebih suka mengumpulkan data sebelum melakukan pembelian, dan sebagian lainnya lebih mengandalkan insting mereka (Zakiah & Lasmanah, 2021).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang tepat, diharapkan individu bisa mendapatkan manfaat maksimal dari uang yang mereka miliki. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda, tidak hanya menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk keuangan, layanan, dan pasar, tetapi mereka juga lebih rentan terhadap risiko keuangan yang lebih besar di masa depan. Maka dari itu, penting bagi mereka untuk memahami dan mengembangkan literasi keuangan agar dapat menghadapi tantangan finansial yang mereka hadapi di dunia yang terus berubah (Zahroh, 2014).

Pengelolaan keuangan merupakan kenyataan yang tak terelakkan dalam kehidupan setiap individu. Pentingnya pemahaman tentang hal ini menjadi krusial, karena kesadaran ini membawa dampak pada perilaku finansial seseorang. Perilaku yang bijak dalam mengelola keuangan menjadi kunci utama agar terhindar dari kesulitan finansial yang bisa mengakibatkan kegagalan dalam mengatur keuangan.

Perilaku seseorang dalam mengelola keuangan bisa mencerminkan beragam makna tentang uang, yang dipengaruhi oleh pemahaman dan kepribadian masing-masing individu. Bagi sebagian, uang bisa menjadi bagian esensial dari kehidupan, sumber penghargaan, peningkatan kualitas hidup, simbol kebebasan, bahkan sumber dari tindakan kriminal. Pola perilaku dalam mengelola keuangan dapat sangat beragam, dan seringkali individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi keuangan pribadinya cenderung menunjukkan perilaku finansial yang cerdas (Napitupulu et al., 2021).

Fenomena penelitian finansial dapat peneliti tunjukkan saat berdiskusi dengan Putri yang merupakan mahasiswa Universitas Khairun Ternate Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Akuntansi yang memiliki usaha. Menurutnya perlu mempertimbangkan pentingnya alokasi dana untuk kebutuhan yang esensial serta kemampuan untuk mengatur pengeluaran agar sesuai dengan kemampuan finansial yang dimiliki:

“Yang menjadi pertimbangan saya ketika membeli barang yaitu ketika saya membutuhkan barang itu dan dipakai cukup lama saya lebih ke mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan”

Dari pernyataan informan di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa pemikiran informan yang memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan dalam proses pembelian menunjukkan sikap yang bijak dalam mengelola keuangan dan pengambilan keputusan. Informan fokus pada kebutuhan menunjukkan kesadaran akan nilai sebenarnya dari barang yang dibeli, dengan memastikan bahwa pengeluaran tersebut benar-benar memenuhi keperluan atau tujuan yang diperlukan dalam jangka waktu yang panjang. Sebagaimana penelitian dari Schiffman dan Kanuk (2000) mendefinisikan bahwa perilaku konsumen sebagai tindakan yang ditunjukkan oleh konsumen dalam proses mencari, membeli,

menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk serta layanan yang diharapkan akan memenuhi kebutuhan mereka. Perilaku konsumen mencakup serangkaian aktivitas ini yang merupakan bagian dari interaksi konsumen dengan produk dan layanan yang ada di pasar. Tujuan dari perilaku konsumen adalah untuk memperoleh produk atau layanan yang memberikan kepuasan terhadap kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen (Astarsari & Sahrah, 2005).

Memiliki pengetahuan tentang manajemen keuangan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik. Sebagaimana disarankan oleh Wulandari dan Hakim (2015), mahasiswa sebagai calon profesional dan pemimpin di masa depan diharapkan memiliki keterampilan yang solid dalam mengelola keuangan pribadi mereka (Prihatingsih, 2021).

Pengetahuan mendalam yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dalam bidang keuangan memang dapat memberikan pemahaman yang lebih kuat terkait manajemen keuangan. Mereka mempelajari prinsip-prinsip dasar tentang bagaimana mengelola transaksi keuangan, menyusun laporan keuangan, dan menganalisis informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh (Amalia, 2017) mengungkap perbedaan dalam perilaku *mental accounting* antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa psikologi. Mahasiswa akuntansi cenderung mengklasifikasikan keuangannya ke dalam tiga *mental accounts*, termasuk kegiatan konsumsi, tabungan, dan investasi, sementara mahasiswa psikologi hanya mengelompokkan dalam dua *mental accounts*, yaitu konsumsi dan tabungan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi lebih

cenderung melakukan evaluasi keuangan baik secara tercatat maupun tidak tercatat dibandingkan mahasiswa psikologi (Eldista et al., 2020).

Silaya & Persulesy (2017) menyatakan bahwa *mental accounting* merupakan sikap atau perilaku individu yang terkait dengan proses akuntansi, yang bisa dipahami melalui observasi perilaku atau aturan sosial yang diambil. Penggunaan *mental accounting* bertujuan untuk menetapkan nilai yang berbeda pada setiap akun keuangan, yang kemudian mempengaruhi keputusan pengeluaran individu (Ardimansyah et al., 2023).

*Mental accounting* adalah serangkaian operasi kognitif yang digunakan oleh individu dan rumah tangga untuk mengatur, mengalokasikan, dan melacak aktivitas keuangan (Thaler, 1999). Fokusnya adalah pada bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi keuangan dan cara mereka mengevaluasi berbagai kemungkinan. Konsep *mental accounting* yang diperkenalkan oleh Thaler (1985) berakar pada teori prospek yang dikembangkan oleh Kahneman & Tversky (1979). Secara esensial, *mental accounting* dapat melibatkan perilaku seseorang dalam mengelompokkan atau mengkategorikan pemasukan dan pengeluaran keuangan mereka (Dewanti et al., 2021).

Sejalan dengan pernyataan informan yang dikatakan oleh Putri, menyatakan bahwa ;

“untuk mengalokasikan hasil pendapatan saya, saya mempunyai cara lain seperti membuat beberapa tabungan, yang dipakai ketika ada kendala atau *urgent* tertentu atau mementingkan biaya seperti itu saya menyisihkan biaya tersebut dengan mengalokasikan uang ditabungan saya”

Dengan perkataan informan di atas maka peneliti menganalisis bahwa pendekatan yang digunakan oleh informan dalam mengalokasikan pendapatan mereka menunjukkan pola pikir yang bijak dalam mengelola keuangan. Dengan

membagi tabungan, mereka menciptakan perlindungan finansial untuk situasi mendesak, yang bisa memberikan rasa aman dan kesiapan dalam menghadapi kebutuhan tak terduga. Lai dan Tan (2009) menjelaskan bahwa sukses, kesejahteraan, atau kebahagiaan dalam hal keuangan bisa tercapai dengan melalui perencanaan keuangan yang baik, baik itu dalam lingkup keluarga maupun individu (Rahmayanti, 2019).

Dengan fokus pada beberapa tabungan untuk berbagai keperluan, informan menunjukkan kesadaran akan pentingnya merencanakan keuangan dengan lebih terstruktur. Ini memungkinkan mereka untuk mengatur anggaran dan alokasi dana secara lebih efisien, sehingga tidak hanya mementingkan biaya yang mendesak tetapi juga memprioritaskan tujuan jangka panjang. Pendekatan ini juga dapat membantu mengatasi risiko terkait pengeluaran yang tidak terencana atau kemungkinan adanya beban keuangan yang berat karena situasi tak terduga.

Penelitian selama beberapa dekade terakhir telah berusaha menggali hubungan antara uang dan kebahagiaan. Uang memang memiliki peran dalam menyelesaikan banyak masalah di dunia ini. Namun, pernyataan bahwa uang bisa membeli kebahagiaan masih menjadi perdebatan yang intens. Pendapatan per kapita di dunia diproyeksikan akan meningkat 200% hingga 300% dari tahun 2010 ke tahun 2030, menciptakan golongan menengah ke atas yang lebih besar. Golongan ini, yang umumnya didominasi oleh orang-orang yang terdidik, mencari kenyamanan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari makanan, hiburan, hingga teknologi. Dampaknya adalah persepsi bahwa pembelian barang-barang mewah menjadi simbol, identitas, dan ekspresi dari "kesuksesan" seseorang, dan keputusan tersebut bisa diukur berdasarkan utilitasnya. Namun, setelah

mencapai apa yang diinginkan, kepuasan yang dirasakan seringkali tidak bertahan lama, dan individu kembali ke titik awal. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian kebahagiaan adalah proses mental yang kompleks bagi setiap individu (Rospitadewi & Efferin, 2017).

Menurut Wibawa (2003: 32) dalam kehidupannya, umumnya setiap individu memiliki tujuan yang ingin mereka capai. Tujuan hidup ini dapat bervariasi antara individu, tetapi secara umum, mereka menginginkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan manusia sering kali terkait dengan keberhasilan dalam mencapai impian mereka. Keberhasilan hidup seseorang bisa diukur dengan berbagai cara, seperti akumulasi harta, pencapaian dalam karier atau posisi jabatan, tingkat pendidikan yang ditempuh, persiapan untuk generasi penerus, serta kontribusinya terhadap kehidupan (Sina, 2013). Menurut pandangan dari putri menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk menilai tingkat kebahagiaan usaha saya cukup memberikan kepuasan kepada diri saya karna dengan usaha saya itu saya bisa dan mampu membelikan barang yang sesuai apa yang saya inginkan”

Dari pernyataan informan, maka peneliti menginterpretasikan bahwa informan tersebut menunjukkan pandangan yang baik terhadap kebahagiaan dalam usaha dan penghasilan yang diperoleh dari usaha tersebut. Ketika seseorang merasa bahwa usahanya telah memberikan kepuasan pribadi, terutama dengan mampu membeli barang atau layanan yang sesuai dengan keinginan, hal ini bisa menjadi indikator kebahagiaan yang signifikan. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa kebahagiaan yang muncul dari membeli barang-barang yang diinginkan perlu dievaluasi lebih dalam. Banyak orang mengalami kepuasan jangka pendek dari belanja atau memiliki barang baru, tetapi kebahagiaan ini seringkali bersifat sementara. Bisa jadi terdapat faktor-

faktor lain yang memberikan kebahagiaan jangka panjang, seperti pencapaian pribadi, hubungan sosial yang sehat, atau kontribusi positif kepada masyarakat. Fenomena inilah yang membuat peneliti termotivasi untuk melakukan riset mengenai pengelolaan keuangan melalui *mental accounting* yang timbul dari hasil usaha yang telah memberikan kepuasan pribadi.

Keseimbangan antara kepuasan pribadi dari usaha dan kemampuan untuk membeli barang sesuai keinginan dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang dapat memberikan kebahagiaan yang lebih tahan lama menjadi penting dalam mengevaluasi tingkat kebahagiaan dari usaha yang dilakukan. Seperti penelitian yang telah dilakukan Rospitadewi dan Efferin (2017), menjelaskan bahwa pemikiran manusia akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan terutama pada tataran individual. Hasil penelitian oleh Rospitadewi dan Efferin (2017) menyebutkan adanya *framing effect* menimbulkan persepsi tentang apa yang ingin dimiliki seseorang memiliki nilai utilitas, artinya menganggap sebuah keinginan memiliki kemanfaatan yang harus dipenuhi. Hal tersebut secara tidak langsung berimplikasi dengan *mental accounting* dan berdampak pada kebahagiaan seseorang (Eldista et al., 2020).

Penelitian ini mengarah pada fenomena *mental accounting*, terutama dalam konteks kehidupan mahasiswa. Mahasiswa sering dianggap memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan mereka sendiri. Peneliti ingin fokus pada mahasiswa yang belajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun Ternate, khususnya bagi mahasiswa yang memiliki usaha pribadi. Pemilihan kelompok informan ini didasarkan pada pemahaman peneliti akan lingkungan tersebut, sehingga lebih mendasari dan memberikan penalaran teoretis dengan *mental accounting*. Mahasiswa merupakan kelompok yang

secara tidak langsung menghadapi fenomena *mental accounting* ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, bahkan mereka sering mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu, mereka menjadi subjek yang tepat untuk dipelajari lebih lanjut terkait dengan bagaimana mengelola keuangan pribadinya.

Beberapa penelitian tentang *mental accounting* telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti Eldista, (2019) yang menjelaskan tentang *mental accounting*: memaknai kebahagiaan dari sisi lain gaya hidup mahasiswa kos, dan didukung oleh berbagai literatur yang sejalan dengan konsep tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang pemahaman *mental accounting* yang menjadi alat relevan dalam pengelolaan keuangan pribadi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah berikut ini menjadi fokus penelitian yaitu ; **Bagaimana penerapan *mental accounting* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun Ternate dalam mengelola keuangan pribadi**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dalam konteks penelitian dan permasalahan yang ada dengan mengarah pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis bagaimana pengelolaan keuangan yang didasarkan pada konsep *mental accounting*.

## **1.4 Fokus Penelitian**

Agar penelitian dapat terarah dan tidak keluar dari topik pembahasan serta dapat sesuai dengan tujuan penelitian, maka dibutuhkannya suatu fokus penelitian. Adapun fokus pada penelitian ini adalah bagaimana konsep *mental*



*accounting* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun Ternate dalam mengelola keuangan pribadi dalam konteks mahasiswa yang mempunyai usaha pribadi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini, yaitu :

### **1. Manfaat Teoretis**

Kontribusi pada konsep proposisi mengembangkan teori terutama pada *mental accounting* dan akuntansi berperilaku.

### **2. Manfaat Akademik**

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan di bidang analisis berperilaku dan manajemen keuangan. Ini akan memperluas literatur akademik yang ada dan memberikan dasar bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi untuk studi lebih lanjut.

### **3. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi individu, keluarga, bahkan lembaga keuangan untuk mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif berdasarkan konsep *mental accounting*. Ini dapat membantu individu mengelola keuangan mereka dengan lebih bijak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan mereka.